



PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK ANAK LAKI-LAKI DI PAUD

Redi Awal Maulana¹ Izna Zulfiyanti² Nailah Dwi Putri³

PG.PAUD Universitas Muhammadiyah Sukabumi^{1,2,3}

Email: rediawalmaulana@gmail.com¹, isnazlfynty265@gmail.com²,
nailahdwi002@gmail.com³

Diterima: 31/1/2026; Direvisi: 6/2/2026; Diterbitkan: 17/2/2026

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian seni tari untuk anak laki-laki dalam lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD), guna mendukung pengembangan potensi anak secara menyeluruh dan tanpa prasangka gender. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan seni tari, perkembangan anak usia dini, dan perspektif gender dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa seni tari memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan motorik, sosial-emosional, kreativitas, serta kepercayaan diri anak laki-laki. Selain itu, keterlibatan anak laki-laki dalam seni tari dapat membantu mengurangi stereotip gender dan mendorong lingkungan belajar yang inklusif di PAUD. Namun, masih ditemukan adanya pandangan budaya dan sosial yang membatasi partisipasi anak laki-laki dalam kegiatan seni tari. Oleh karena itu, diperlukan peran pendidik dan lembaga PAUD dalam menyediakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman minat anak. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa seni tari merupakan media pembelajaran yang relevan dan penting bagi anak laki-laki di PAUD untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata kunci: *Pembelajaran Seni Tari, Anak Usia Dini, Bias Gender, PAUD*

ABSTRACT

This research focuses on the study of dance for boys in early childhood education (PAUD) settings, in order to support the development of children's potential holistically and without gender prejudice. The methodology used is a literature study by reviewing various scientific sources in the form of books, national and international journal articles, and educational policy documents relevant to dance, early childhood development, and gender perspectives in education. The results of the study indicate that dance plays an important role in developing motor skills, social-emotional skills, creativity, and self-confidence in boys. In addition, boys' involvement in dance can help reduce gender stereotypes and encourage an inclusive learning environment in PAUD. However, cultural and social views are still found that limit boys' participation in dance activities. Therefore, the role of educators and PAUD institutions is needed to provide a safe, inclusive learning space that respects the diversity of children's interests. The conclusion of this study confirms that dance is a relevant and important learning medium for boys in PAUD to support optimal child growth and development.

Keywords: *Dance Arts Learning, Early Childhood, Gender Bias, PAUD*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat fundamental sebagai fondasi awal dalam perjalanan kehidupan seorang manusia. Fase ini sering disebut sebagai periode *golden age* atau masa emas, di mana otak anak mengalami pertumbuhan dan



perkembangan yang paling pesat dan tidak akan terulang kembali di masa mendatang. Pada rentang waktu yang krusial ini, setiap stimulasi yang diberikan lingkungan akan berdampak signifikan terhadap optimalisasi 6 aspek perkembangan utama, yaitu kognitif, bahasa, nilai moral-agama, fisik-motorik, seni, serta sosial-emosional. Anak-anak pada fase ini memiliki karakteristik unik dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan kehausan akan pengalaman baru yang bersifat eksploratif. Oleh karena itu, peran orang tua di lingkungan rumah dan guru di sekolah menjadi sangat vital sebagai pembimbing utama. Sinergi antara kedua pihak ini diperlukan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak agar tumbuh secara optimal. PAUD bukan sekadar tempat bermain, melainkan basis pembentukan kepribadian yang menuntut kehadiran figur pendamping yang handal, peka, dan memahami kebutuhan spesifik anak. Kegagalan dalam memberikan rangsangan yang tepat, seimbang, dan holistik pada masa emas ini dapat berisiko menghambat pencapaian potensi optimal anak di kemudian hari (Maryana et al., 2025; Musthofiyyah et al., 2025; Nirwana et al., 2025; sari et al., 2026).

Secara yuridis, landasan pelaksanaan pendidikan ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal yang menjelaskan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini memiliki ciri khas psikologis yang menonjol, seperti imajinasi yang melimpah, sikap *egocentrisme* yang masih tinggi, serta rasa penasaran yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka adalah pembelajar aktif yang mampu menyerap pelajaran dengan cepat layaknya spons. Dalam konteks ini, pembelajaran seni, khususnya tari, memegang peran penting dalam transformasi pribadi individu. Aktivitas menari tidak hanya melatih fisik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, menggali potensi pribadi, serta menjadi sarana bagi anak untuk mengembangkan diri berdasarkan kreativitas dan bakat alamiah yang mereka miliki sejak lahir (Apriani & Khairad, 2025; Dinata & Suningsih, 2025; Isnaini et al., 2024).

Berbeda dengan konsep tari pada orang dewasa yang mengutamakan teknik dan estetika rumit, tari untuk anak usia dini lebih menekankan pada gerakan ritmis yang sederhana, menyenangkan, dan selaras dengan tahap perkembangan fisiologis mereka. Seni tari bagi anak dapat dikategorikan menjadi 3 jenis utama yang masing-masing memiliki fungsi spesifik. Pertama adalah tari imitasi, di mana anak meniru gerakan makhluk hidup seperti hewan atau aktivitas manusia, yang melatih daya amati. Kedua adalah tari ekspresif, yang berfungsi sebagai saluran luapan ide kreatif dan emosi anak secara bebas. Ketiga adalah tari formasi, yang bertujuan untuk mengasah kemampuan koordinasi kelompok dan keseimbangan tubuh. Aktivitas ini secara holistik menstimulasi perkembangan motorik, baik *gross motor skill* (motorik kasar) seperti melompat dan berputar, maupun *fine motor skill* (motorik halus) yang melibatkan presisi jari dan pergelangan tangan. Anak yang rutin terlibat dalam aktivitas tari terbukti memiliki keseimbangan tubuh, fleksibilitas, dan koordinasi saraf yang jauh lebih unggul dibandingkan mereka yang pasif (Maryana et al., 2025; Musdalifa et al., 2025; sari et al., 2026; Yani et al., 2025).

Pembelajaran seni tari dalam ekosistem Pendidikan Anak Usia Dini memiliki posisi strategis dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh atau holistik. Manfaatnya melampaui sekadar kesehatan fisik; tari menjadi instrumen ampuh untuk memperkuat keterampilan sosial-emosional, memupuk kreativitas, dan membangun rasa kepercayaan diri sejak dini. Dalam lingkungan PAUD, tari sering dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran yang menyenangkan atau *joyful learning* untuk memfasilitasi ekspresi diri anak



yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata. Selain itu, kegiatan ini membantu mereka membangun kemampuan kolaboratif saat berinteraksi dan bergerak bersama teman sebaya. Lebih jauh lagi, seni tari berfungsi sebagai media efektif untuk pengenalan budaya lokal dan nasional. Melalui gerak dan irama, rasa identitas budaya dapat diperkuat, dan apresiasi anak terhadap keberagaman dapat ditingkatkan. Hal ini sangat krusial untuk mendukung misi pendidikan nasional yang berbasis kearifan lokal. Idealnya, kurikulum mendorong pendekatan eksploratif, di mana anak diberi kebebasan bereksperimen dengan gerakan tanpa takut salah (Mimin, 2021; Sari et al., 2024; Taufiq, 2023).

Namun, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas praktik di lapangan. Secara teoritis, pendekatan pembelajaran seni tari seharusnya menekankan pada proses eksplorasi kreatif, di mana anak menikmati setiap gerakan yang mereka ciptakan sendiri secara alami. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan adanya pergeseran fokus yang signifikan dari orientasi proses menuju orientasi pada hasil akhir atau produk. Banyak lembaga PAUD kini terjebak dalam pendekatan yang kompetitif, di mana pembelajaran tari diarahkan semata-mata untuk persiapan lomba, pentas akhir tahun, atau pertunjukan formal lainnya. Guru dan pelatih sering kali menerapkan metode *drilling* untuk menghafal koreografi yang terstruktur dan kaku, menuntut keseragaman gerak yang membatasi kebebasan anak. Pendekatan instruksional yang kaku ini cenderung mengabaikan esensi bermain dan berekspresi bebas yang seharusnya menjadi jiwa dari pendidikan anak usia dini. Akibatnya, kreativitas anak terhambat dan aktivitas menari berubah menjadi beban hafalan gerak, bukan lagi sarana ekspresi kegembiraan.

Permasalahan lain yang menjadi sorotan khusus dalam penelitian ini adalah rendahnya partisipasi dan minat anak laki-laki dalam kegiatan seni tari di sekolah. Terdapat tantangan kultural di mana tari sering kali dipersepsikan secara sempit sebagai aktivitas yang feminin atau lebih identik dengan perempuan. Stereotip gender atau *gender stereotype* yang melekat kuat di masyarakat ini sangat memengaruhi cara pandang anak laki-laki terhadap seni tari, membuat mereka merasa malu, tidak percaya diri, atau menganggap bahwa menari bukan bagian dari identitas maskulin mereka. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan aspek seni dan ekspresi diri pada anak laki-laki, padahal manfaat tari bersifat universal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah nilai baru atau inovasi strategi pembelajaran yang inklusif dan mampu mendekonstruksi persepsi negatif tersebut. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru untuk memahami persepsi anak laki-laki dan merancang metode yang sesuai dengan karakteristik mereka, sehingga kesenjangan partisipasi gender dalam pembelajaran seni tari dapat diatasi dan manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis untuk mengkaji fenomena pembelajaran seni tari pada anak laki-laki di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam memberikan gambaran mendalam mengenai persepsi, tantangan stereotip gender, dan strategi pembelajaran yang efektif tanpa melakukan manipulasi variabel. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis literatur secara komprehensif guna menjawab permasalahan rendahnya minat dan partisipasi anak laki-laki dalam kegiatan tari yang sering dianggap sebagai aktivitas feminin. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk memetakan kondisi aktual, mengidentifikasi faktor penghambat, serta merumuskan solusi pedagogis yang relevan berdasarkan sintesis dari berbagai sumber data sekunder yang kredibel.



Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi kepustakaan atau *library research*, di mana peneliti menghimpun informasi dari berbagai sumber referensi ilmiah. Sumber data yang digunakan meliputi buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci spesifik seperti "pembelajaran tari anak usia dini", "*dance for boys*", "stereotip gender di PAUD", dan "strategi pembelajaran kinestetik". Peneliti melakukan seleksi ketat terhadap sumber data berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan keterkinian untuk memastikan validitas informasi yang akan dianalisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul, penelaah, dan penganalisis data, dibantu dengan format catatan penelitian (*research note*) untuk mengorganisasi temuan-temuan penting dari literatur.

Analisis data dilaksanakan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* yang bersifat induktif. Proses analisis dimulai dengan mereduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi satuan-satuan tema pokok terkait persepsi gender dan metode pembelajaran. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk narasi logis untuk membangun argumentasi ilmiah mengenai pentingnya inklusivitas dalam pendidikan seni. Peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pola hubungan antara metode pembelajaran yang atraktif—seperti penggunaan tema kepahlawanan dan gerakan dinamis—dengan peningkatan minat anak laki-laki. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yang menghasilkan rekomendasi praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang kegiatan tari yang responsif gender dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Persepsi Gender dalam Pembelajaran Tari Anak Usia Dini

Penelitian ini menyoroti adanya kesenjangan persepsi yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan terhadap pembelajaran tari di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak laki-laki cenderung menunjukkan resistensi atau respons negatif yang lebih kuat dibandingkan rekan perempuan mereka. Hal ini berakar pada konstruksi sosial dan stereotip gender yang mengasosiasikan seni tari sebagai aktivitas yang feminin, gemulai, dan eksklusif milik perempuan. Akibatnya, anak laki-laki sering kali merasa canggung, malu, dan kurang percaya diri untuk mengekspresikan diri melalui gerak tubuh yang estetik. Sebaliknya, anak perempuan memperlihatkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi sejak awal, memandang tari sebagai wadah ekspresi yang alami dan menyenangkan tanpa hambatan psikologis yang berarti. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bias gender telah terinternalisasi sejak usia dini, membatasi ruang gerak anak laki-laki dalam mengembangkan potensi kreativitas kinestetik mereka yang seharusnya bersifat universal bagi setiap manusia (Dinata & Suningsih, 2025; sari et al., 2026).

Lebih jauh lagi, persepsi masyarakat yang menganggap tari sebagai domain perempuan turut memperkuat stigma ini. Dalam konteks budaya tertentu, seperti pada tari Jepin di masyarakat Melayu Kalimantan Barat, sejarah mencatat bahwa penari dulunya didominasi oleh laki-laki karena alasan norma sosial masa lalu. Namun, pergeseran nilai di era modern justru membalikkan keadaan, di mana laki-laki yang menari sering kali dipertanyakan maskulinitasnya. Anggapan bahwa gerakan tari yang lembut hanya cocok untuk perempuan telah meminggirkan peran laki-laki dalam pelestarian budaya tari. Padahal, tari bukan sekadar



gerakan fisik, melainkan simbolisasi nilai filosofis kehidupan yang membutuhkan representasi dari kedua gender untuk menyampaikan pesan yang utuh. Ketimpangan persepsi ini, jika tidak diintervensi, akan terus melanggengkan bias gender yang menghambat partisipasi laki-laki dalam dunia seni tari, serta menutup peluang mereka untuk mendapatkan manfaat perkembangan fisik dan emosional dari aktivitas menari (Anggraeni et al., 2023; Cahyono et al., 2023; Peng & Peng, 2025).

2. Identifikasi Faktor Determinan Rendahnya Minat Anak Laki-laki

Rendahnya minat anak laki-laki terhadap pembelajaran tari di PAUD tidak terjadi secara vakum, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor pedagogis dan sosiokultural. Dari sisi pedagogis, metode pengajaran konvensional yang bersifat satu arah dan kurang interaktif terbukti menjadi penghambat utama. Guru sering kali menggunakan musik pengiring yang monoton atau gerakan yang terlalu rumit dan feminin, yang tidak selaras dengan karakteristik energi fisik anak laki-laki yang cenderung dinamis dan meledak-ledak. Ketidakesesuaian materi ajar ini menyebabkan anak laki-laki merasa bosan, terasing, dan kehilangan motivasi untuk terlibat. Selain itu, perkembangan motorik kasar anak laki-laki usia 4-6 tahun yang belum sepenuhnya matang membuat mereka kesulitan mengikuti koreografi yang menuntut detail gerakan halus, sehingga memicu rasa frustrasi dan keengganan untuk mencoba lebih lanjut (Djibrin & Pamungkas, 2023; Haida et al., 2023; Ningrum et al., 2021).

Di sisi lain, tekanan norma sosial memberikan dampak psikologis yang kuat. Anak laki-laki di usia PAUD sudah mulai peka terhadap ekspektasi gender dari lingkungan sekitar mereka. Ketika tari dilabeli sebagai aktivitas "perempuan" oleh teman sebaya, keluarga, atau media, anak laki-laki akan secara otomatis menghindarinya untuk menjaga identitas gender mereka. Ketakutan akan ejekan atau dianggap "kurang laki-laki" menjadi barier mental yang sulit ditembus. Absennya figur penari laki-laki sebagai role model dalam lingkungan pendidikan mereka semakin memperparah situasi ini. Anak-anak membutuhkan bukti konkret bahwa menari adalah aktivitas yang wajar dan maskulin. Tanpa adanya pendekatan yang mengafirmasi identitas mereka dan materi yang relevan dengan dunia anak laki-laki—seperti gerakan yang mengadopsi unsur kepahlawanan atau olahraga—minat mereka terhadap tari akan tetap stagnan di level yang rendah (Anggraeni et al., 2023; Cahyono et al., 2023; Putri et al., 2024).

3. Implementasi Strategi Pedagogis untuk Meningkatkan Partisipasi

Untuk mengatasi hambatan partisipasi anak laki-laki, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif menjadi sangat krusial. Model *Project Based Learning* (PjBL) yang diintegrasikan dengan iringan musik ritmis terbukti efektif dalam mengubah persepsi dan meningkatkan keterlibatan mereka. Dalam model ini, anak-anak diajak untuk berkolaborasi dalam proyek penciptaan gerakan tari sederhana yang diiringi musik energik dan dinamis. Pendekatan ini mengalihkan fokus dari sekadar meniru gerakan guru menjadi sebuah tantangan kreatif yang memacu adrenalin, sesuatu yang sangat disukai anak laki-laki. Selain itu, metode tutor sebaya juga memberikan dampak positif yang signifikan. Anak laki-laki cenderung lebih nyaman dan terbuka untuk belajar dari teman sebayanya dibandingkan dari instruktur dewasa, karena interaksi yang terjadi lebih cair dan bebas dari tekanan hierarkis (Enggraini & Sudarso, 2023; Nurhasanah & Gumindari, 2021; Suparjo, 2022).

Strategi lain yang menunjukkan keberhasilan adalah pendekatan ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Pendekatan ini bekerja dengan cara menarik perhatian anak melalui tema-tema yang relevan dengan minat mereka, seperti gerakan robot, prajurit, atau hewan yang kuat. Dengan mengaitkan tari dengan aktivitas maskulin yang mereka kenal, guru dapat membangun relevansi yang kuat dalam benak anak. Selanjutnya, pemberian *reward* atau pujian atas usaha mereka sekecil apa pun akan membangun rasa percaya diri (*confidence*),



sementara kesempatan untuk tampil di depan teman-teman akan memberikan kepuasan (*satisfaction*) tersendiri. Modifikasi gerakan tari tradisional yang difokuskan pada pengembangan motorik kasar juga menjadi pintu masuk yang efektif. Ketika anak merasakan bahwa menari dapat meningkatkan kekuatan fisik dan kelincahan mereka—mirip dengan olahraga—resistensi mereka akan perlahan runtuh dan berganti dengan antusiasme belajar (Djibrán & Pamungkas, 2023; Haida et al., 2023; Wigarintyas & Katoningsih, 2023).

4. Pemanfaatan Teknologi Imersif dalam Pembelajaran Tari

Di tengah perkembangan teknologi pendidikan, penggunaan *Virtual Reality* (VR) muncul sebagai terobosan menjanjikan untuk menjembatani kesenjangan minat dalam pembelajaran tari bagi anak laki-laki. Dalam skenario eksperimental, penggunaan VR memungkinkan anak-anak untuk masuk ke dalam dunia virtual tiga dimensi yang imersif, di mana mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan tari tanpa rasa malu yang biasanya muncul di dunia nyata. Melalui avatar digital, anak laki-laki dapat mengeksplorasi gerakan tari, melatih orientasi spasial, dan mengenal bentuk-bentuk koreografi dalam format yang menyerupai *video game*. Pengalaman visual yang menarik dan interaktif ini sangat selaras dengan preferensi digital anak-anak masa kini, menjadikan proses belajar tari terasa seperti sebuah petualangan seru alih-alih pelajaran kaku (Agustiningrum et al., 2021; Fatimah et al., 2022; Febrianti et al., 2025; Lestari et al., 2025).

Penerapan teknologi ini juga memberikan ruang aman (*safe space*) bagi anak laki-laki untuk bereksperimen dengan gerakan tubuh mereka tanpa takut dihakimi oleh teman sebaya. Dalam lingkungan virtual, mereka bebas berekspresi dan mencoba berbagai gaya tarian yang mungkin dianggap tabu di dunia nyata. Latihan orientasi spasial yang terintegrasi dalam modul VR juga membantu meningkatkan kesadaran tubuh dan koordinasi motorik mereka secara signifikan. Dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang hanya mengandalkan instruksi visual dua dimensi atau demonstrasi langsung, VR menawarkan pengalaman multisensorik yang mempercepat pemahaman konsep ruang dan gerak. Hasilnya, teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menari, tetapi juga menumbuhkan apresiasi estetika dan kepercayaan diri anak laki-laki dalam mengekspresikan diri melalui seni gerak.

5. Rekonstruksi Kurikulum Tari yang Responsif Gender

Agar pembelajaran tari di PAUD dapat inklusif bagi semua gender, diperlukan rekonstruksi kurikulum yang secara sadar mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik anak laki-laki. Kurikulum yang responsif gender tidak berarti membedakan materi secara kaku, melainkan menyediakan variasi aktivitas yang dapat memfasilitasi ekspresi maskulinitas yang positif dalam tari. Hal ini mencakup pemilihan tema tarian yang lebih universal atau maskulin, penggunaan properti yang menarik seperti tongkat atau bola, serta pemilihan musik yang memiliki tempo cepat dan ketukan kuat. Materi ajar harus dirancang sederhana mungkin namun tetap menantang secara fisik, memungkinkan anak laki-laki untuk menyalurkan energi berlebih mereka secara terarah. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menekankan pentingnya aktivitas konkret dan relevan bagi anak usia dini untuk membangun pemahaman konsep (Komariah et al., 2023; Sholihah et al., 2025).

Selain materi, peran guru sebagai fasilitator (*scaffolder*) sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum ini. Guru perlu dibekali dengan pemahaman mengenai psikologi perkembangan anak laki-laki dan strategi manajemen kelas yang efektif untuk menangani dinamika kelompok yang aktif. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari stereotip, di mana setiap gerakan dihargai sebagai ekspresi seni yang valid, terlepas dari gender pelakunya. Penerapan model pembelajaran kolaboratif yang menggabungkan elemen bermain, olahraga, dan seni peran dapat menjadi strategi ampuh untuk



meruntuhkan tembok pembatas gender. Dengan demikian, pendidikan tari di PAUD tidak lagi menjadi wilayah eksklusif bagi satu gender, melainkan menjadi wahana tumbuh kembang yang holistik bagi seluruh anak, membentuk generasi yang sehat secara fisik, cerdas secara emosional, dan kaya akan apresiasi budaya.

KESIMPULAN

Seni tari merupakan salah satu wujud kebudayaan yang penting bagi kehidupan manusia karena menjadi sarana ekspresi gagasan, ide, dan perasaan melalui gerak tubuh yang indah, berirama, dan harmonis. Tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, pengembangan motorik, sosial-emosional, serta pengenalan budaya lokal sejak dini. Dalam perspektif PAUD, khususnya bagi anak laki-laki, minat terhadap seni tari sering kali rendah akibat stereotip gender, metode pengajaran konvensional, dan kurangnya media yang sesuai. Namun, penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat seperti Project Based Learning (PjBL), tutor sebaya, serta model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dapat meningkatkan keterlibatan dan minat anak laki-laki secara signifikan. Penerapan pembelajaran tari di PAUD harus Berbasis bermain dan menyenangkan, Menggunakan gerakan dinamis dan maskulin (misalnya prajurit, robot, hewan), Memanfaatkan musik ritmi cepat dan properti sederhana dan Memberikan ruang improvisasi serta apresiasi positif. Dengan pendekatan tersebut, anak laki-laki dapat melihat tari sebagai aktivitas yang enerjik, kreatif, dan inklusif, bukan sekadar aktivitas feminim. Seni tari di PAUD pada akhirnya berperan penting dalam membangun kepercayaan diri, menyalurkan energi positif, serta memperkuat identitas budaya sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, M. D. B., Sayekti, S., Hardiyanti, D., Handayani, D. A. K., & Redjeki, S. (2021). Tari Nawung Sekar: Kemampuan sosial anak digital natives di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1943. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1004>
- Anggraeni, S., Alpian, Y., Harmawati, H., & Anggraeni, W. (2023). Exploring confidence in boys' elementary dance education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(1), 201. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.21121>
- Apriani, F., & Khairad, M. (2025). Sosialisasi gemar menabung sejak dini dan melukis celengan di TKQ Miftahul Jannah. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 409. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7161>
- Cahyono, A., Sunarto, S., Ary, D. D., Prameswari, N. S., & Guntaris, E. (2023). Reinterpretation of gender concept and its influence on preservation of barong show performance in Blora. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(2), 346. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i2.46332>
- Dinata, T., & Suningsih, T. (2025). Upaya meningkatkan kreativitas melalui kegiatan mendaur ulang sampah plastik pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Auladi Palembang. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1342. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6126>
- Djibran, F., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran tari tradisional untuk stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4167>
- Enggraini, R. T., & Sudarso, S. (2023). Pengaruh metode pembelajaran tutor sebaya (peer tutoring) terhadap hasil belajar dribble bola basket di sekolah menengah pertama.



- Jurnal Basicedu*, 7(3), 1962. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5928>
- Fatimah, D. D. S., Rahayu, R. E. G., & Jaelani, M. D. (2022). Media pembelajaran tarian jaipong berbasis android menggunakan multimedia development life cycle. *Jurnal Algoritma*, 19(2), 759. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.19-2.1206>
- Febrianti, R., Natsir, T. A. L., Ashari, N., & Halifah, S. (2025). Penerapan pembelajaran berbasis STEAM untuk meningkatkan kognitif anak melalui media tanaman di kelompok B TKIT Darul Qur'an Madani. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1741. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6717>
- Haida, G., Samsidar, S., & Daulay, F. (2023). Tarian kreasi sebagai sarana efektif pengembangan motorik kasar pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7277. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5731>
- Isnaini, L. S., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas guru di SMAN 1 Sakra. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 700. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3182>
- Komariah, K., Indriani, T., & Jamilah, J. (2023). Permainan pohon angka dalam mengembangkan kecerdasan kognitif anak usia dini. *Jurnal DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i1.15>
- Lestari, T. A., Mukhlis, M., Jamaluddin, J., Handayani, B. S., Setiawan, H. D., & Madani, S. (2025). Pengembangan dan efektivitas media pembelajaran VR (virtual reality) berbasis gaya belajar visual untuk siswa di kota Mataram. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(4), 1934. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7538>
- Maryana, M., Gunawan, G., Dahlan, M. Z., & Kurniawan, N. (2025). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui metode bermain tanah liat pada anak usia dini di kelompok B SPS Rambutan 78. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1720. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6869>
- Mimin, E. (2021). Pengembangan model kurikulum PAUD 2013 berbasis kearifan lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>
- Musdalifa, U., Halimah, A., & Alwi, B. M. (2025). Analisis kreativitas peserta didik dalam menggunakan alat permainan edukatif (APE) balok susun berwarna di TK. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 464. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4871>
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan metode bermain peran (role playing) untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Ningrum, I. E. S., Hukmi, H., & Febrialismanto, F. (2021). Pengembangan tari kreasi Kampuung Lamo untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 127. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.1867>
- Nirwana, E. S., Ramadhani, A. P., & Silvia, S. (2025). Problematika pendidikan anak usia dini di Indonesia: Hambatan dan tantangan dalam pengelolaan PAUD. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 140.



- <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4906>
- Nurhasanah, L., & Gumiandari, S. (2021). Implementasi metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 62. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1881>
- Peng, Y., & Peng, Y. (2025). Gender stereotypes in dance education: A study of implicit biases and intervention strategies in the teaching process. *Humanities and Social Sciences Communications*. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-06314-5>
- Putri, N. T., Hidayat, S., & Atikah, C. (2024). Dampak media youtube terhadap keyakinan diri siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari di SMP. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5836. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7573>
- Sari, H. D., Riandi, R., & Surtikanti, H. K. (2024). Bahan ajar digital bermuatan potensi lokal untuk meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar pada materi bioteknologi konvensional. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 263. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6503>
- Sari, W. P., Lesmi, K., Muluk, R. K. A., & Khotimah, I. (2026). Penerapan pembelajaran unplugged coding dalam meningkatkan problem solving pada anak usia dini. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 261. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8907>
- Sholihah, L. A. M., Marja, M., Fachrani, A. C., Ramadhani, A. M., Firdausy, A. I., Husna, N., & Shandhani, S. (2025). Peran keteladanan guru dalam mengatasi gangguan emosi dan perilaku anak usia dini. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 1267. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10630>
- Suparjo, S. (2022). Optimalisasi hasil belajar siswa melalui tutor sebaya berbasis media audio-visual pada siswa kejuruan. *JS (Jurnal Sekolah)*, 6(4), 56. <https://doi.org/10.24114/js.v6i4.38577>
- Taufiq, M. (2023). Strategi branding berbasis kearifan lokal. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(3), 46. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1150>
- Wigaringtyas, A. A., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan motorik kasar melalui kegiatan tari dongklak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3706>
- Yani, N. L. S., Pulkadang, W. T., Pulkadang, M. A., Karlan, L. O., & Pomalingo, S. (2025). Metode drill untuk meningkatkan kemampuan tari saronde siswa kelas V SD. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1505. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6647>